

**PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VIII A MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI**

SMP NEGERI 6 KODI UTARA

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

(PTK)



OLEH :

LUSIA LOTA RANGGA, S.Ag

2020

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang maha kuasa atas berkat dan rahmat kasih-Nya yang berlimpah yang menerangi budi sehingga penulis memampukan menyelesaikan Proposal Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul:

“Pengembangan Metode Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas VIII A Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Pada SMP Negeri 6 Kodi Utara”

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat dan golongan

Penulis menyadari bahwa terdapat pelbagai pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian laporan ini. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Barat Daya
2. Pengawas Pembina Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dari Kementerian Agama Kabupaten Sumba Barat Daya selaku pembimbing
3. Bagi karya “ROH KUDUS” yang telah bekerja dengan baik dan menjiwai Penulis untuk menyelesaikan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, Penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari semua pihak, guna perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi.	ii

BAB 1 Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan dan Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5

BAB II Kerangka Teori

2.1. Landasan Teori.....	6
2.2. Penelitian Terdahulu	17
2.3. Hipotesis Penelitian (Jika ada)	18

BAB III Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian.....	19
3.2. Variabel Penelitian	21
3.3. Populasi dan Sampel	21
3.4 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis (Jika ada)	27

ii

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Pratindakan	28
4.2. Pelaksanaan Penelitian	32

BAB.V PENUTUP

5.1. Simpulan.	64
5.2. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui, bentuk kongkrit pendidikan adalah proses belajar mengajar. Bahkan secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa inti pendidikan terletak pada proses belajar mengajar (Joko Nurkamto, 2004:102). Itulah sebabnya setelah mengadakan analisis yang komprehensif tentang komponen-komponen penentu, Soedijarto dalam Joko Nurkamto (2004:102) menyimpulkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar dan karenanya apabila terjadi penurunan mutu pendidikan yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar mengajar tersebut.

Proses belajar mengajar tergantung pada tiga unsur: (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati siswa, (2) peran guru dalam proses belajar mengajar, dan (3) suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar makin tinggi kualitas proses belajar itu. Tingkat partisipasi siswa yang tinggi dapat dicapai apabila mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung (1) melakukan berbagai bentuk pengkajian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (2) berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal-sosial, dan psikomotorik, baik yang berbentuk sebagai efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksanaan sebagai efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksanaan berbagai kegiatan belajar, dan (3) menghayati berbagai peristiwa sarat nilai baik secara pasif dalam bentuk pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif keterlibatan langsung di dalam berbagai kegiatan serta peristiwa sarat nilai (Joko Nurkamto, 2004: 103).

Ada dua hal yang penting dalam pembelajaran ini, yakni: (1) bagaimana mengkondisikan siswa sebagai subjek belajar bukan objek pembelajaran. Siswa bukanlah merupakan botol kosong yang harus diisi oleh guru tetapi siswa adalah manusia yang harus *dimanusiakan*. Mereka belajar dengan membawa bekal kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankannya (2) bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda beda. Mereka tidak sama. Dengan keanekaragaman sosial budaya, orang tua, kemampuan dan kepribadian siswa dapat dimanfaatkan sebagai peluang Main proses pembelajaran yaitu *gotong rayong*. Guru membentuk kelompok

dengan anggota yang beraneka ragam latar belakang dan kemampuannya sehingga mereka akan saling bekerja sama dan saling membantu dalam penyelesaian tugas-tugas yang dibebankannya.

Strategi pembelajaran kooperatif memberikan suatu kemungkinan guru dan siswa berinteraksi dalam situasi yang kondusif strategi ini dapat mendorong pembelajaran memanfaatkan informasi, pengalaman, pemikiran, atau gagasan yang dimilikinya untuk memecahkan persoalan baru yang dihadapinya. Selain itu, strategi ini dapat mendorong bekerja sama secara efektif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif memberikan tawaran yang positif bagi penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh pengajaran Permintaan dan Penawaran. Dengan strategi belajar ini diharapkan hubungan siswa-siswa akan lebih cerdas, kegiatan belajar siswa di dalam kelas akan lebih bervariasi, dan yang lebih penting pengetahuan, pengalaman dan kreativitas siswa dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pemanfaatan strategi pembelajaran kooperatif di atas sangat sesuai dengan kecenderungan kurikulum 2004 yang diberlakukan pada tahun 2004. Dengan mengutip pendapat, Jolongo (A Syukur, Ghazali, 2002:125) mengatakan:

“The ideal early childhood curriculum is one that provides for all areas of a child's development: physical, emotional, social, anacognitive. A Quality curriculum for young children is planned with attention to the need interests and development level of each child”

Dengan adanya berbagai faktor hambatan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan seperti yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya perlu dilakukan suatu penelitian tentang strategi pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran mempunyai tujuan melukiskan keadaan suatu objek yang dapat berupa bentuk atau wujud. Selain itu penelitian dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru-guru yang merupakan ujung tombak dunia akademis sehingga pembelajaran di masa depan tidak didominasi gaya pembelajaran yang didominasi oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru belum melibatkan aktivitas secara optimal, sehingga hasil pembelajaran belum optimal. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga

menunjukkan sikap siswa yang kurang positif terhadap pembelajaran ini. Hal ini bisa terpicu karena guru belum melibatkan siswa secara maksimal, sehingga tampak bahwa siswa belum menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Selama ini guru sering menggunakan metode ceramah sehingga dalam pembelajaran terlihat sangat membosankan, untuk itu maka guru harus meningkatkan kreativitas dalam menerapkan strategi pembelajaran.

1.2. Pembatasan dan Rumusan Masalah

A. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada rendahnya hasil belajar pada elemen 2 subelemen 1,2 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Kodi Utara melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan rumusan masalah kuantitatif sebagai berikut:

- a. Apakah strategi kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan prestasi siswa? Apabila dapat meningkatkan prestasi siswa seberapa jauh hal itu dapat terjadi?
- b. Apakah ada perbedaan hasil belajar dengan metode kooperatif type jigsaw dan metode tanya jawab di tinjau dari minat belajar?
- c. Apakah metode kooperatif type jigsaw lebih baik dari pada metode tanya jawab pada hasil belajar di tinjau dari minat belajar

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestsis siswa SMP Negeri 6 Kodi Utara dengan diterapkan Strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana peningkatan prestasi siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan mengetahui kondisi potensinya tersebut, mereka dapat mengukur seberapa baik kemampuan yang dimiliki sehingga diharapkan mereka mampu meningkatkannya bila dirasa masih kurang.

b. Bagi Guru

Dan segi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam rangka merancang, mempersiapkan, dan menentukan strategi pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik setelah mereka memperoleh informasi tentang model-model pembelajaran yang memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Landasan Teori

A. Pengertian Metode Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson, kemudian digunakan oleh Slavin dan rekannya. Dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw ini, siswa belajar dalam kelompok yang heterogen dan beranggotakan 4 sampai 6 orang yang disebut kelompok asal. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok yang mendapat tugas penguasaan bagian materi itu disebut ahli. Anggota dari kelompok yang berbeda bertemu untuk berdiskusi “antar ahli”. Mereka dapat saling membantu satu sama lain tentang topik yang ditugaskan, serta mendiskusikannya. Setelah itu siswa pada "kelompok ahli" kembali pada kelompok masing-masing (kelompok asal) untuk menjelaskan materi tersebut kepada anggota yang lainnya tentang apa yang dibahas atau dipelajari dalam "kelompok ahli".

Pengertian Jigsaw dalam pembelajaran kooperatif adalah satu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Jigsaw menggabungkan konsep pengajaran pada teman sekelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Slavin, R.F. (1995: 122) menjelaskan bahwa dalam Jigsaw, siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen, seperti halnya di STAD dan TGT. Siswa diberikan bab atau unit-unit lain untuk dibaca, dan juga diberikan ‘lembaran ahli’ yang berisi topik-topik untuk setiap anggota kelompok yang harus diperhatikan ketika membaca. Setelah semua siswa selesai membaca, siswa dari kelompok yang berbeda dengan topik yang sama berkumpul di ‘kelompok ahli’ untuk membicarakan topik mereka selama kurang lebih tiga puluh menit. Para ahli kemudian kembali

pada kelompoknya masing-masing dan mengambil alih peran, yaitu mengajarkan pada teman sekelompoknya tentang topik tersebut. Akhirnya siswa diberi ulangan atau penugasan yang meliputi semua topik, nilai ulangan menjadi nilai kelompok seperti halnya dalam STAD. Juga sama halnya dalam STAD, skor atau nilai yang disumbangkan siswa pada kelompoknya berdasarkan pada sistem penilaian perkembangan atau kemajuan individual, dan siswa yang mempunyai skor kelompok tinggi dapat menerima sertifikat atau penghargaan lain. Oleh karena itu, siswa termotivasi untuk mempelajari materi-materi dengan baik dan bekerja keras dalam kelompok ahlinya sehingga mereka dapat membantu teman sekelompoknya dengan baik. Kunci dari Jigsaw ini adalah ketergantungan: setiap siswa tergantung atau mengandalkan teman sekelompoknya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan agar dapat mengerjakan tes dengan baik.

Untuk membuat materi Jigsaw, ikuti langkah-langkah berikut:

1).Pilihlah satu atau beberapa bab, cerita, atau unit -unit lain, masing-masing berisi

materi untuk dua atau tiga hari. Jika siswa akan membaca di kelas, materi itu tidak boleh memerlukan lebih dari satu setengah jam untuk selesai dibaca, sedangkan jika siswa membaca di rumah, materi bisa lebih panjang.

2) Buatlah lembaran ahli untuk setiap unit. Ini akan menunjukkan kepada siswa untuk

Memfokuskan apa yang mereka baca, dan kelompok ahli mana yang akan bekerja dengannya. Lembaran tersebut berisi empat topik yang menjadi pusat dari masing -masing unit Sebagai contoh, sebuah lembaran ahli untuk buku studi sosial Tingkat empat dari Harcourt Brace Jovanovich mungkin mengacu pada bagian suku Blackfoot Indian yang digunakan untuk menggambarkan sebuah konsep tentang kelompok, norma kelompok, dan kepemimpinan.

Kaitannya dengan peningkatan keberanian berbicara, metode Jigsaw dipilih karena metode ini cocok untuk materi yang bertopik sosial, biografi, atau eksposisi lain sedangkan metode kooperatif lainnya lebih cocok diterapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Gambaran umum tentang Jigsaw dijelaskan oleh Slavin sebagai berikut:

Jigsaw II can be used whenever the material to be studied is in written narrative form. It is most appropriate in such subjects as social studies, literature, some parts of science, and related areas in which concepts rather than skills are the learning

goals The instructional “raw material” for Jigsaw II should usually be a chapter, story, biography, or similar narrative or descriptive material Slavin; RF. (1995: 122).

Jigsaw dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari tertulis dalam bentuk narasi. Hal ini lebih sesuai untuk pelajaran seperti studi sosial, sastra, beberapa bagian dari ilmu pasti, di mana konsep lebih menjadi tujuan dari Pendidikan Agama Katolik . Bahan-bahan pelajaran atau instruksional “kasar” dari Jigsaw biasanya berupa bab, cerita, biografi, dan materi naratif atau deskriptif lain. Yang membedakan metode Jigsaw dengan metode kooperatif lainnya adalah bahwa metode Jigsaw ini membagi anggota kelompok menjadi “pakar” atau “ahli” dalam aspek tertentu dan bertugas menyampaikan “keahliannya” itu kepada kelompoknya. Oleh karena itu metode kooperatif Jigsaw dapat mengembangkan keberanian berbicara. Dengan kata lain metode ini di samping membantu siswa dalam menguasai konsep, juga berpotensi untuk dapat meningkatkan keberanian berbicara terutama keberanian dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan gagasan, dan keberanian membedakan kritik dan penjelasan kepada orang lain. Metode Jigsaw ini juga dapat mengembangkan sikap mau bekerja sama (*learning together*), sikap menghargai orang lain, sikap suka membantu temannya yang bermasalah, dan dapat mengembangkan sikap percaya diri.

Anita Lie (2002:69) mengatakan bahwa teknik Jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini juga dapat dipergunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa.

Dalam Jigsaw ini, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan informasi. Pembelajaran dengan metode Jigsaw terdiri dari siklus kegiatan-kegiatan instruksional yang tetap. Seperti yang dinyatakan oleh Slavin, R.F. (1995: 124) sebagai berikut:

Jigsaw II consists of a regular cycle of instructional activities:

Reading. Students receive expert topics and read assigned material to locate information.

Expert-group discussion. Students with the same expert topics meet to discuss them in expert groups.

Team report. Expert return to their teams to teach their topics to their team-mates.

Test. Students take individual quizzes covering all topics. Team recognition.

Siklus-siklus kegiatan pembelajaran Jigsaw tersebut adalah sebagai berikut:

Membaca: Siswa menerima topik-topik dan membaca materi yang diberikan untuk menemukan informasi. Diskusi kelompok ahli atau pakar. Siswa yang membahas topik yang sama bertemu untuk membahasnya dalam kelompok ahli/pakar.

Laporan kelompok: Para ahli/pakar kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyelaraskan topik mereka pada anggota kelompoknya.

Tes: Siswa mengerjakan tes individu yang berisi semua topik. Penghargaan kelompok: Skor kelompok dihitung seperti halnya dalam STAD. Karena penekanan kegiatan pembelajaran ini adalah untuk mendorong agar siswa meningkat keberanian berbicaranya maka tes lebih ditekankan pada tes performance atau *performance assessment*. Dalam hal ini guru menyiapkan rubrik penilaian keberanian berbicara. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang berhasil memperoleh rata-rata nilai kelompok (rata-rata nilai quis) di atas batas tuntas, yaitu rata-rata nilai di atas 7,5. Kelompok yang memperoleh rata-rata nilai tertinggi adalah kelompok yang berhak mendapat predikat *superteam*. Peringkat kedua mendapat predikat *greatteam*, peringkat ketiga mendapat predikat *goodteam*, dan peringkat keempat mendapat predikat *dreamteam* (Slavin, RF, 1995:80).

Pendapat Hughes sebagaimana dikutip Sarwiji Suwandi (2004:3) menjelaskan bahwa penilaian dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan. Tujuan penilaian tersebut antara lain adalah (1) mengetahui kecakapan berbahasa siswa; (2) mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ada; dan (3) mendiagnosis kekuatan dan kelemahan (mengetahui apa yang telah dan belum diketahui siswa). Sementara itu, Genesee dan Upshur (1997:4) menegaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran puisi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk membuat keputusan. Tentu saja secara keseluruhan tujuan dari penelitian dalam pembelajaran puisi adalah untuk membuat pilihan yang tepat yang dapat mengembangkan keefektifan pembelajaran. Keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu, Genesee dan Upshur (1997:4) menegaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran puisi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk membuat keputusan. Tentu saja secara keseluruhan tujuan dari penilaian dalam pembelajaran puisi adalah untuk membuat pilihan yang tepat yang dapat mengembangkan keefektifan pembelajaran. Keputusan yang diambil didasarkan

pada informasi yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dan sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu kait-mengait dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.

Tujuan dan fungsi penilaian, khususnya penilaian belajar harus dapat bermacam-macam, antara lain adalah (1) mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran; (2) mengetahui kinerja siswa; (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (4) memberikan umpan balik terhadap mutu program pembelajaran; (5) menjadi alat pendorong dalam peningkatan kemampuan siswa; (6) menjadi bahan pertimbangan dan penentuan jurusan, kenaikan kelas, atau kelulusan dan (7) menjadi alat penjamin, pengawas, dan pengendali mutu pendidikan (Sarwiji Suwandi, 2004:4).

Dalam penilaian pembelajaran *Cooperative Learning*, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dengan metode kooperatif. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri.

Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok hasil juga diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok, dari “sumbangan” setiap anggota. Kelebihan kedua cara tersebut ialah semangat kooperatif yang ditanamkan. Dengan cara ini, kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun kekurangannya adalah perasaan negatif atau tidak adil. Siswa yang kurang mampu dan merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

Untuk menjaga keadilan ada cara lain yang bisa dipilih. Setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka sendiri. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 60 dan kali ini dia mendapat 65, maka dia akan menyumbangkan 5 poin untuk kelompok. Ini berarti setiap siswa, pandai atau lamban, mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi. Siswa lamban tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena mereka bisa memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka dengan demikian menaikkan nilai pribadi mereka sendiri.

B. Unsur-Unsur Metode Pembelajaran Jigsaw

Menurut Anita Lie metode jigsaw sebagaimana pembelajaran menggunakan kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya: 16 Ibid, 218. 17 Isjoni, Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 78. 15

a. Saling ketergantungan positif (positive interdependence) Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di Universitas Minnesota, Shlomi Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan Cooperative Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan positive interdependence. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

b. Akuntabilitas individual (individual accountability) Model jigsaw menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam model Jigsaw, peserta didik harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

c. Tatap muka (face to face interaction) Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.

d. Keterampilan sosial (social skill) Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (leadership), membuat keputusan (decision

making), membangun kepercayaan (trust building), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (management conflict skill). Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

e. Proses kelompok (group processing) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk 17 mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan. Jadi unsur-unsur di atas mendorong terciptanya masyarakat belajar dimana hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.

C. Kemampuan Belajar

Secara umum pengertian kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu . Seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu apabila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya. Kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa juga merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan maupun praktek. Menurut Yusdi “kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan”.

1. Definisi Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar juga diartikan “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan”.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap serta nilai siswa, baik kemampuan intelektual, sosial, afektif, maupun psikomotor.

Disamping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara sempit maupun secara luas. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikologi dan fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan

sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya. Defenisi atau konsep ini dalam prakteknya banyak diterapkan di sekolah. Para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan atau menerimanya.

Dari defenisi-defenisi diatas dapat dikemukakan hal-hal yang penting menceritakan pengertian tentang belajar antara lain :

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, yang perubahan itu dapat mengarahkan kepada tingkah laku yang baik.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
- c) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar itu menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun mental.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan pada individu yang menimbulkan perubahan- perubahan, baik perubahan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, kemampuan, pengertian, maupun minat yang merupakan hasil pendidikan atau pengetahuan dan pengalaman.

2. Kemampuan Belajar.

Hamalik, mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah “suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan- kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani. Menurut Semiawa, “kemampuan adalah hasil perubahan tingkah laku seorang anak setelah memperoleh pelajaran. Kemampuan biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf”.

Berdasarkan definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah capaian anak dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dari kemampuan anak itu sendiri. Kemampuan lebih dititik beratkan pada kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan kembali sesuatu pengetahuan ke dalam kata- kata baru sesuai dengan caranya sendiri.

Sesuai penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan oleh peneliti beberapa kemampuan belajar siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dapat dikembangkan melalui metode Jigsaw:

1. **Kemampuan Kerja Sama (Collaboration):** Metode Jigsaw menekankan kerja sama tim. Siswa belajar bekerja bersama dalam kelompok kecil, di mana masing-masing anggota bertanggung jawab untuk memahami dan menguasai bagian tertentu dari materi. Hal ini mengajarkan siswa untuk berkontribusi aktif dalam kelompok dan mengandalkan satu sama lain.
2. **Kemampuan Komunikasi:** Melalui proses pembelajaran metode Jigsaw, siswa diajarkan untuk

menyampaikan informasi dengan jelas kepada rekan-rekan mereka. Mereka dapat mengartikulasikan konsep-konsep yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Ini membantu meningkatkan kemampuan verbal dan presentasi siswa.

3. **Kemampuan Analisis dan Sintesis:** Metode Jigsaw memerlukan siswa untuk fokus pada pemahaman mendalam terhadap bagian materi tertentu. Setelah memahami bagian mereka, siswa kemudian harus dapat menyusun informasi ini kembali ke dalam konteks keseluruhan materi. Ini membantu meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis siswa.
4. **Kemampuan Memahami Perspektif Orang Lain:** Dalam metode Jigsaw, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami bagian tertentu dari materi dan membagikannya dengan anggota kelompok lainnya. Ini mengajarkan siswa untuk melihat materi dari perspektif orang lain dan mengembangkan empati terhadap pandangan dan pemahaman orang lain.
5. **Kemampuan Problem Solving:** Dalam proses pembelajaran Jigsaw, siswa dihadapkan pada tantangan atau pertanyaan yang memerlukan pemecahan masalah. Hal ini membantu melatih kemampuan pemecahan masalah siswa, karena mereka harus bekerja sama untuk menemukan solusi.
6. **Kemampuan Pemahaman Konsep Secara Holistik:** Melalui pertukaran informasi antar anggota kelompok, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi secara keseluruhan. Metode ini mendorong pemahaman konsep secara holistik, bukan hanya pemahaman terhadap bagian-bagian terpisah.
7. **Kemampuan Kritis Berpikir:** Dengan bekerja dalam kelompok dan memahami bagian tertentu dari materi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka diajarkan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

d.Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta kajian teori yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut: Kurangnya siswa memahami materi pelajaran dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain kurangnya kemampuan guru dalam memahami model-model pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam menerima pembelajaran yang dikarenakan kejenuhan dan merasa kurang diperhatikan oleh guru atau mungkin juga gunanya kurang kreatif.

2.2. Penelitian Terdahulu.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan penulis tentang ” PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VIII A MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SMP NEGERI 6 KODI UTARA” merupakan deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu peneliti dapat memosisikan

penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tujuan pembuatan penelitian terdahulu:

- 1) Penelitian mencapai hasil maksimal Mencegah terjadinya plagiasi
- 2) Mengetahui bangunan keilmuan
- 3) Memperkuat dan mendukung penelitian
- 4) Menggambarkan peneliktian

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan.dari penelitian terdahulu ,penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada ppenelitian ini.

Penelitian terdahulu yang ada di dalam landasan teori merupakan seperangkat konstruk atau konsep,defenisi dan juga proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antara variabel sehingga berguna untuk menjelasdkan dan meramalkan fenomena

2.3. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis penelitian adalah jawaban awal(dugaan)terhadap suatu masalah penelitian.hipotesis hanya di susun dengan cara penelitian inferensial,yaitu penelitian kuantitatif yang di tujukan untuk pengujian Peneliti dapat merumuskan hipotesis berdasarkan landasan teori yang kuat dan mendukungnya dengan hasil penelitian yang relevan.Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir tersebut diatas, maka dapat disusun hipotesis tindakan penelitian kelas sebagai berikut: “

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VIII A MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SMP NEGERI 6 KODI UTARA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran yang dibagi ke dalam minimal dua siklus kegiatan. Berdasarkan pendekatannya, maka dalam perencanaan siklus kegiatan pembelajaran, menurut” Aqib (2009: 39) terdapat empat tahapan utama, yaitu : “ 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi, dan 4) tahap refleksi”

B. Tempat dan Subjek Penelitian

- a. Tempat Penelitian Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri 6 kodi utara kecamatan kodi utara kabupaten sumba barat daya.
- b. Subjek Penelitian Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A yang terdiri dari 20 siswa dengan komposisi perempuan 15 siswa dan laki-laki 5 siswa.
- c. Fokus Penelitian Fokus penelitian ini meliputi dua faktor yaitu:
 - Faktor proses. Ada tiga hal yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu kemampuan belajar siswa pada awal sebelum menggunakan JIGSAW, sementara menggunakan JIGSAW dan sesudah menggunakan JIGSAW
 - Faktor Hasil. Faktor kedua ini dapat diteliti melalui hasil tes pada setiap akhir siklus.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

A. Variable Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment), dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Variabel terikat : Burnout Belajar
- b. Variabel bebas : Teknik Jigsaw dalam pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti .

Variabel yang menjadi perlakuan dalam metode eksperimen ini adalah teknik jigsaw yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa teknik jigsaw, dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan teknik jigsaw, melainkan hanya mengikuti metode yang digunakan sehari-hari oleh guru mata pelajaran seperti biasanya.

B. Definisi Operasional

- a. Variabel burnout belajar

Burnout belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelelahan secara emosional yang disebabkan oleh tuntutan belajar, memiliki sikap sinisme dan meninggalkan pelajaran serta merasa menjadi pelajar yang tidak kompeten. Dalam burnout ada beberapa aspek yaitu: aspek keletihan emosi (emotional exhaustion), depersonal (cynism), dan menurunnya keyakinan akademik (reduce academiid efficacy). Yang diukur dengan menggunakan skala burnout belajar sebagai instrument pengumpulan data yang utama.

- b. Variabel Teknik Jigsaw

Teknik jigsaw ini merupakan model pembelajaran yang didesain adanya interaksi sosial antar individu dengan memberikan tanggung jawab antar kelompok supaya terhindar dari perbedaan kompetensi dan mendorong siswa bersikap ketergantungan positif serta meningkatkan gairah belajar. Teknik ini bisa digunakan dalam pembelajaran yang bersifat naratif dan lebih banyak menggunakan teori-teori sehingga dapat dijadikan sebagai pembahasan dalam diskusi kelompok. Dalam hal ini pembelajaran yang digunakan adalah pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang didalamnya lebih banyak berisi tentang naratif.

Teknik jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti ini diberikan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Siswa diberikan penjelasan tentang teknik jigsaw secara singkat atau siswa diberitahukan tentang aturan main yang akan diberikan didalam kelas tersebut. 2) Guru membagi kelompok menjadi 4 atau 5 kelompok sesuai jumlah siswa.

2) Siswa diberikan sub elemen pada masing-masing anggota kelompok untuk dipelajari. 4) Guru memberikan waktu untuk memahami sub bab yang telah dibagikan pada siswa. 5) Setelah selesai memahami dilanjutkan dengan membagi tugas pada masing-masing siswa untuk menjelaskan apa yang telah dipahami 6) Memberikan evaluasi pada masing-masing kelompok terhadap materi yang telah dipelajari bersama dengan menggunakan teknik jigsaw.

3.3. Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi Dalam pelaksanaan penelitian ini perlu ditetapkan adanya populasi, Tujuannya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menggunakan beberapa rumusan tentang pengertian populasi sebagai berikut: Sugiyono (2010:80) mengemukakan bahwa populasi adalah “ wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai 50 kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Pengertian populasi menurut kamus ilmiah (2003:502) adalah “ penduduk, jumlah penduduk, kepadatan penduduk“. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah jumlah siswa SMP Negeri 6 Kodi Utara kelas VIII dengan 20 jumlah siswa dan 1 orang guru pendidikan agama katolik.

B. Sampel

Jika pada populasi mengandung keseluruhan dari materi yang akan diteliti, maka pada sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti, atau sebagai dari jumlah populasi yang ditetapkan. Sejalan dengan pengertian sampel tersebut, Sugiyono (2010:81) mengungkapkan bahwa sampel adalah: Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada, misalnya karna keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Penelitian sampel bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai objek dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi sebagai suatu reduksi terhadap seluruh objek penelitian. Disamping itu juga mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum populasi dan untuk

menarik generalisasi dari hasil penyelidikan. Selanjutnya, penelitian sampel untuk penafsiran, ramalan, dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pentingnya menggunakan sampel adalah karena sulitnya meneliti seluruh populasi. Dengan alasan tersebut peneliti menggunakan teknik random sampling, yakni teknik penentuan sampel, dimana semua elemen populasi memiliki peluang serta kemungkinan yang sama sebagai sampel. Pengambilan data dalam teknik random sampling ini dilakukan dimana peneliti memperkirakan bahwa setiap sampel berkedudukan yang sama dalam hal yang akan diteliti. Sampel yang peneliti ambil adalah sisa kelas VIII A SMP Negeri 6 Kodi Utara

3.4. Jenis, sumber dan teknik pengumpulan data

A. Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan menurut Carr & Kemmis (1986) dalam Suwarsih Madya (2006:9) adalah suatu bentuk penelitian refleksif dari kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan. Sejalan dengan pendapat Mc Niff dan Hopkins dalam Sarwiji Suwandi (2003:27) penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu sistem dan praktik-praktik yang terdapat dalam sistem tersebut. Selanjutnya, dikatakan bahwa sebagaimana yang dikutip oleh Burn (1999:30) bahwa penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan dua guru bahasa dan sastra. Indonesia sebagai kolaborator. Peran guru dan peneliti sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian itu berlangsung.

Penelitian tindakan menurut Reason & Bradhury (2001) dalam Suwarsih Madya (2006:1) menyebutkan bahwa penelitian tindakan adalah proses partisipasi, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia yang muncul pada momentum historis sekarang ini. Ia berusaha

memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyedukkan pihak-pihak lain, untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyedukkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.

Berdasarkan definisi dan tujuan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada SMP Negeri 6 Kodi Utara dengan memberikan tindakan-tindakan melalui strategi model pembelajaran *teknik Jigsaw*.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* yang biasa disingkat CAR atau lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran secara bersiklus. Dalam setiap siklus memiliki empat langkah yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Keempat langkah tersebut membentuk siklus yang dilakukan berulang-ulang sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Siklus akan berakhir jika penelitian telah berhasil memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali tindakan, dan setiap tindakan 2 x 40 menit atau 2 jam pelajaran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1) pengamatan; 2) wawancara; 3) dokumen; 4) pemberian tugas; dan 5) angket.

1. Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan berperan serta secara pasif. Peneliti hadir di dalam kelas tetapi tidak mengambil bagian dan tidak berkomunikasi dengan guru siswa pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Peneliti mengambil tempat di bagian belakang tempat duduk seraya melaksanakan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam pembelajaran dengan teknik jigsaw. Bagaimana guru menggunakan teknik tersebut, cara membentuk kelompok, cara memotivasi siswa, cara memberi tugas dan melakukan penelitian. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada motivasi siswa, partisipasi siswa dalam diskusi jigsaw, unjuk kerja siswa dan hasil kerja siswa.

2. Wawancara dan Diskusi

Wawancara dan diskusi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur, yaitu dengan pertanyaan "*open-ended*" (terbuka) dan bersifat lentur guna menggali pandangan subjek tentang hal-hal yang sangat bermanfaat bagi penelitian. Wawancara dilakukan pembelajaran berlangsung. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dan secara mendalam. Pertanyaan yang diajukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.

3. Kajian dokumen

Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada seperti Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran, berupa pengembangan Silabus, Rencana Pembelajaran yang dibuat oleh guru, materi pembelajaran, dan hasil lembar kerja yang dikerjakan oleh siswa ketika diberi tugas oleh guru selama proses pembelajaran.

4. Pemberian tugas dan tes

Pemberian tugas dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa secara berkelompok setelah melakukan diskusi dengan teknik jigsaw. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing yang lainnya memberikan tanggapan. Setelah pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan teknik jigsaw berakhir, dilaksanakan tes/ulangan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa secara individual. Tes ini dilakukan setiap akhir siklus.

5. Angket

Angket dalam penelitian tindakan kelas ini sebelum digunakan untuk penelitian terlebih dahulu dikonsultasikan dan divalidasi apakah sudah layak atau belum layak. Validasi yang dilakukan adalah validasi expert judgement. Angket dalam penelitian ini, dibagikan kepada semua

peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Smp Negeri 6 Kodi Utara . Lembar angket dibagikan pada saat pra tindakan dan pada setiap akhir siklus setelah penerapan Metode jigsaw. Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga peserta didik (responden) tinggal memberi check list (√) pada kolom yang tersedia. Skala pengukuran menggunakan alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor masing-masing untuk pernyataan positif 5, 4, 3, 2, 1 sedangkan untuk pernyataan negatif 1, 2, 3, 4, 5

3.5. Teknik Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Statistik deskriptif “hanya” dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif dan disertai penghitungan-penghitungan “sederhana yang bersifat lebih memperjelas keadaan dan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2000: 8).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi mengenai hasil penelitian ini merupakan jawaban atas permasalahan yang diungkapkan pada bab I terdahulu. Secara garis besar dalam bab IV ini akan diuraikan tiga hal pokok yaitu: (1) Keadaan Pratindakan, (2) Pelaksanaan penelitian siklus I sampai dengan siklus III, dan (3) Hasil penelitian.

4.1. Keadaan Pratindakan

Kegiatan pratindakan dilaksanakan untuk melakukan dialog dengan guru mitra dalam mengawali penelitian yang meliputi: (a) pembahasan tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, (b) pembahasan tentang upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran, (c) menyusun perencanaan pembaharuan pembelajaran.

Selanjutnya dalam diskusi tersebut, guru diminta secara terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi yang didasarkan pada pengalamannya selama ini. Uraian hasil dialog guru dengan peneliti berasal dari guru dan juga dari siswa itu sendiri. Dari pernyataan yang disampaikan guru dalam dialog diketahui bahwa sulitnya siswa menerima penjelasan dari guru menjadi salah satu permasalahan. Selama ini pembelajaran yang sering dilakukan di kelas adalah metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih jeli/teliti dalam mengamati obyek.

Dari uraian di atas, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas dan menggali sendiri potensi yang dimiliki siswa untuk menjadi terampil. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan, aktivitas dan sikap karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat.

1) Hasil Pelaksanaan Uji Coba

Pelaksanaan uji coba bertujuan untuk mengetahui kondisi awal terhadap 35 siswa Kelas VIII.A pada SMP Negeri 6 Kodi Utara tahun pelajaran 2020/2021. Materi uji coba adalah mengamati objek lingkungan sekolah. Dari hasil uji coba yang diberikan hanya 15 siswa (34,88%) yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70,00, dan lainnya sebanyak 20

siswa (65,12%) memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata yang dicapai juga rendah yakni 60,12 masih di bawah KKM yang ditetapkan dalam kurikulum. Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran masih rendah dan perlu ditingkatkan sesuai dengan tujuan dan harapan sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah tersebut, yakni nilai tuntas minimal 70,00 dan ketuntasan klasikal minimal 75%.

Dari hasil pengamatan penelitian sebelum uji coba dilaksanakan, dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang selama ini dilaksanakan masih berorientasi pada metode ceramah, siswa mendengarkan dan mencatat materi sehingga keaktifan siswa sangat rendah. Demikian juga dilihat dari sikap siswa juga menunjukkan sikap kurang proaktif, kurang bergairah, bahkan terlihat kurang tertarik dengan materi Permintaan dan Penawaran karena banyak siswa menilai belajar Permintaan dan Penawaran kurang memberikan manfaat yang nyata dalam kehidupan yang serba canggih. Sikap siswa semacam ini ternyata membawa akibat terhadap rendahnya penyerapan materi ajar di sekolah sebagaimana hasil tes awal terurai di atas. Hal ini perlu segera mendapat perhatian guru dan mengatasinya dengan cara mengubah paradigms pembelajaran. Utamanya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yakni metode pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa bertindak sebagai subjek belajar dan bukan lagi sebagai objek dalam belajar.

2) Menetapkan Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran.

Dari uraian di atas, solusi yang harus diambil sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran adalah dipilihnya strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw. Dipilihnya strategi ml dengan mempertimbangkan kondisi dan sikap siswa yang kurang tertarik dan kurang optimal dalam proses pembelajaran. Disamping itu guru masih memperlakukan siswa sebagai objek. Strategi cooperative learning dengan teknik jigsaw dapat menjawab permasalahan tersebut. Karena strategi ini memiliki kriteria yang dapat memecahkan masalah tersebut sebagaimana diuraikan dalam kajian teori penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti perlu memberikan penjelasan tentang strategi pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw tersebut. Guru dapat memahami tentang strategi pembelajaran yang diusulkan oleh peneliti, bahkan menanggapinya dengan sikap positif. Selanjutnya guru dan peneliti sepakat untuk mencoba menerapkan model ini pada kelas VIII dengan alasan agar

kebiasaan belajar siswa dapat terpola sampai pada tingkat berikutnya. Proses pembelajaran ini mengoptimalkan peran serta siswa dan membekalinya dengan sikap saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan kerja sama serta dapat mengembangkan jiwa sosial siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sering dilakukan sebagai jawaban tuntutan kurikulum.

3) Penyamaan Persepsi Antara Kolaborator tentang Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

Dalam proses penyamaan persepsi, kolaborator mendiskusikan hal-hal pokok yang terlebih dahulu harus dilakukan oleh guru sebelum menyusun rancangan pembelajaran model kooperatif teknik *Jigsaw* ini.

Dan penjelasan peneliti, guru mencatat poin-poin yang harus dilakukan sebelum guru membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu guru harus menentukan batas materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru harus melakukan pretes untuk materi yang akan diajarkan dan nilai yang diperoleh dan pretes itu dijadikan skor awal.

Di samping itu, guru harus menentukan jumlah kelompok dan masing-masing anggota kelompok harus bersifat heterogen dengan melihat dan segi kemampuan akademiknya.

Sementara itu, tugas guru selama tahap persiapan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran se jelas-jelasnya, membagi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa di dalam kelompok, menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok, memantau efektivitas kerja kelompok secara bergiliran dan membantu siswa untuk memaksimalkan kerja kelompok, mengevaluasi kerja kelompok, dan merangkum materi pelajaran. Desain pembelajaran kooperatif dengan teknik *Jigsaw* akhirnya dirancang. Rancangan tindakan ini adalah merupakan suatu rancangan dengan nuansa kooperatif sebagai upaya untuk mengoptimalkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam belajar sehingga tujuan belajar siswa dapat tercapai secara lebih baik.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui tiga siklus yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama, kedua dan ketiga. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni:

(a) tahap perencanaan (*planning*) (b) implementasi tindakan (*acting*) (c) observasi (*observing*) dan

(d) tahap refleksi (*reflekting*).

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun skenario pembelajaran dengan pengamatan objek/observasi di lingkungan sekolah. Dipilihnya observasi keluar kelas tersebut untuk menumbuhkan minat siswa supaya tidak jenuh. Dengan ganti/pindah suasana maka siswa tidak akan merasa jenuh sehingga akan menarik perhatiannya. Disamping itu untuk membuang kesan terhadap siswa belajar itu mesti di dalam kelas dan guru selalu berceramah selanjutnya diberi tugas. Akan tetapi bahwa belajar usaha mikro itu menarik, selain itu juga untuk refreshing. Materi ini digunakan untuk dua kali pertemuan dengan kegiatan pembahasan yang berbeda.

Di samping itu agar pelaksanaan pembelajaran dengan strategi CL-J berjalan sesuai dengan harapan, peneliti memberikan penjelasan dan masukan kepada guru tentang tata cara strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Guru dipinjami buku tentang pembelajaran kooperatif agar dapat dibaca dan dipahami lebih detail. Adapun instrumen yang dipersiapkan meliputi lembar pengamatan, lembar kerja siswa dan soal untuk uji kompetensi siklus pertama.

2). Pelaksanaan tindakan

a) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama pelaksanaan strategi pembelajaran dengan strategi kooperatif teknik *Jigsaw*, guru membuka pelajaran dengan menggunakan apersepsi mengucapkan salam. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Sebelum memasuki materi pokok guru bertanya jawab ringan tentang materi Pendidikan Agama Katolik yang disukai siswa. Kemudian guru memperlihatkan beberapa gambar yang bisa dijadikan objek dalam pembelajaran. Dengan menunjukkan beberapa gambar yang sudah disiapkan guru, maka bisa menarik perhatian siswa. Siswa memperhatikan gambar-gambar tersebut sambil berkomentar. Kemudian guru melakukan tanya jawab ringan tentang gambar-gambar tersebut agar mendapat respon dari siswa. Di samping itu guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa melalui beberapa indikator. Guru menjelaskan tentang strategi pembelajaran melalui kooperatif teknik jigsaw. Agar siswa tertarik dengan strategi pembelajaran tersebut guru menyampaikan manfaat dari penerapan

strategi tersebut antara lain bahwa strategi pembelajaran ini dapat memupuk kerjasama siswa, nilai gotong royong sangat ditonjolkan, dan menanamkan keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada kesuksesan tanpa kerja sama dengan orang lain. Sifat individualisme akhirnya akan hancur sendiri. Dengan penekanan seperti itu diharapkan akan memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami Pendidikan Agama Katolik mengenai tata cara strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti guru membagi siswa dalam tujuh kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari enam orang siswa dan ada satu kelompok yang beranggotakan tujuh orang dengan kemampuan akademis yang heterogen. Setelah itu guru membagikan tugas kepada masing-masing siswa dalam kelompok. Tugas diberikan sebanyak jumlah anggota kelompok dengan memberikan nomor satu sampai lima. Setiap siswa dalam kelompok mendapat tugas yang berbeda. Siswa dengan anggota kelompoknya bekerja sesuai dengan aturan pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, yaitu siswa yang mendapat soal yang sama agar bergabung dengan siswa kelompok lain untuk melakukan pembahasan.

Sebelum siswa melaksanakan tugas pembahasan melalui proses kelompok guru memberikan pengarahan-pengarahan. Kemudian siswa dengan bimbingan guru mengerjakan tugas mereka selama waktu yang telah ditentukan. Setelah itu masing-masing siswa kembali ke kelompok semula untuk menyampaikan hasil kerja mereka kepada kelompok semula. Di dalam kelompok tersebut mereka saling memberi dan menerima laporan atas hasil kerja mereka masing-masing. Laporan tersebut disusun dan digunakan untuk presentasi. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sedangkan yang lain menanggapi atas hasil kerja tersebut.

Selanjutnya, pada kegiatan penutup, guru merangkum materi pelajaran sebagai penguatan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi tersebut. Setelah siswa mengerti penjelasan dari guru kemudian akhirnya pelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam.

Pertemuan kedua ini merupakan pelatihan ulang dan pertemuan pertama dengan materi lanjutan dari objek yang berbeda yakni gambar-gambar mengenai kegiatan usaha. Dipilihnya objek ini

sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia pada akhir-akhir ini, sehingga siswa lebih mudah dalam mendeskripsikan sebab banyak pemberitaan melalui media cetak maupun elektronik yang menayangkan. Materi tersebut diberikan selama 2 jam pelajaran. Fokus kegiatan pembelajaran adalah mengamati objek dari hasil pengamatannya. Pada tahap persiapan guru telah menyiapkan tugas yang akan diberikan kepada siswa. Selanjutnya, guru menanyakan kepada siswa, apakah siswa masih ingat tata cara pelaksanaan pembelajaran teknik *Jigsaw*. Secara serentak siswa masih ingat. Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan materi sebagai bahan diskusi.

Pada kegiatan inti, setelah guru menyampaikan indikator kompetensi yang harus dimiliki, tanpa diperintah lagi, siswa membentuk kelompok seperti semula. Guru membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok untuk dibahas melalui diskusi kelompok *Jigsaw*. Siswa kemudian bergabung dengan siswa anggota kelompok lain yang mendapat obyek deskripsi yang sama. Setelah selesai tugas pribadi, mereka masing-masing memberitahukan kepada teman sekelompoknya secara bergantian. Siswa terlihat saling memberikan kontribusi, agar materi yang didiskusikan dapat dikuasai oleh anggota kelompoknya. Sementara itu, guru tetap membimbing dan mengamati kerja setiap kelompok. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi materi yang telah dikerjakan oleh siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua.

Pada bagian penutup, guru kemudian merangkum materi pelajaran untuk menyesuaikan jawaban siswa dengan materi penjelasan guru. Guru menjelaskan secara klasikal serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Pada pertemuan kedua ini semakin banyak siswa yang bertanya tentang materi yang didiskusikan terutama mengenai jawaban mereka pada tes yang telah dikerjakan. Guru menjelaskan beberapa hal yang menjadi pertanyaan siswa. Setelah semua pertanyaan dijelaskan, guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

3) Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selan pelaksanaan siklus I baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua diperoleh gambaran sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap Guru

Guru telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah

ditetapkan, dan semua aturan yang harus dikerjakan oleh siswa disampaikan secara lisan. Selain itu guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Pada pertemuan pertama Siklus I, guru terlihat belum dapat mengontrol dengan baik kerja kelompok sehingga masih didapati siswa yang membaca buku pelajaran lain karena jam berikutnya akan ulangan. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran masih belum berjalan secara optimal. Suasana menjadi sangat gaduh karena siswa sibuk mencari anggota kelompoknya. Guru belum bisa mengontrol situasi tersebut bahkan mengalami kebingungan. Kenyataan ini terlihat belum secara penuh siswa aktif mengikuti pelajaran, walaupun beberapa saat kemudian siswa mulai kelihatan antusias.

Pada pertemuan kedua, guru mulai terlihat dapat melaksanakan. Guru tampak bersemangat membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka. Hal ini tercermin dari seringnya guru memberikan penguatan dengan pujian yang tulus kepada siswa yang daya serapnya sudah bagus. Guru sudah mulai aktif mengontrol kegiatan kelompok secara bergiliran dan suasana kelas lebih hidup dari pertemuan sebelumnya. Pada setiap akhir pertemuan guru selalu memberikan isyarat kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh sumbangan yang diberikan anggotanya.

b) Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 oktober 2020 pada jam ketiga dan keempat yakni mulai pukul 08.45 s.d. 10.15 WITA. Pembelajaran berlangsung di ruang Kelas VIII.A. Pada Siklus I pertemuan pertama yang dilaksanakan, siswa terlihat belum begitu aktif dan agak bingung karena baik guru maupun siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran kooperatif. Didapati beberapa siswa yang membaca catatan lain karena akan ada remidi. Setelah diketahui kemudian dinasihati akhirnya siswa tersebut kembali mengikuti dengan baik. Meskipun demikian aktivitas siswa dalam bertanya cukup tinggi. Aktivitas siswa dalam berdiskusi membuat suasana menjadi gaduh dan ramai. Guru masih belum bisa mengendalikan situasi tersebut. Siswa saling berkomentar ketika akan mulai observasi ke lingkungan sekolah selain itu juga banyak yang gaduh. Namun, guru terus memberi nasehat dan pengarahan kepada siswa. Guru menasihati siswa agar melaksanakan tugas dulu, kalau menemui kesulitan baru bertanya. Mereka harus saling membantu temannya, yang diam harus berupaya menyumbangkan pendapatnya. Demikian ungkapan guru sebagai upaya memotivasi siswanya.

Ternyata upaya ini cukup membawa hasil. Anak-anak berupaya menyumbangkan pikirannya. Dalam hal ini penilaian guru difokuskan pada partisipasi siswa menyumbangkan pendapatnya, dan semangat kerjasama serta perhatiannya, bukan kualitas hasil tulisannya.

Pertemuan kedua pada siklus ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal di ruang Kelas VIII.A. Pelajaran dimulai pukul 08.45 s.d. 10.05 WITA dengan materi lanjutan. Pada kegiatan pertemuan kedua mulai terlihat ada peningkatan. Dalam pengamatan, aktivitas bertanya sudah mulai terlihat. Aktivitas menjawab pertanyaan juga sudah terlihat. Siswa dalam menjalankan tugasnya berdiskusi kelompok lebih tertib dibandingkan sebelumnya. Siswa sudah mulai dapat memahami tentang belajar kelompok *jigsaw*. Tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk mencari jawab dan menyelesaikan masalah semakin meningkat. Hal ini terlihat mereka tampak antusias dalam mengikuti diskusi kelompok. Berlomba untuk mencari jawaban yang benar menjadikan motivasi dalam menjalankan tugas.

Pembelajaran pada Siklus I difokuskan agar siswa dapat menyampaikan isi hati dan ide sesuai dengan objek yang diamati dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* pada Siklus I belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini karena siswa belum terbiasa, sehingga aktivitas yang diharapkan belum terwujud. Masih juga sebagian siswa ketika berdiskusi kelompok hanya mendengarkan saja. Tidak mau ikut berpartisipasi (urun rembug). Mereka hanya menggantung jawaban temannya yang lebih pandai. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tentang proses kelompok yang diberikan setelah pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* siklus I selesai. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus I

No	Aspek yang ditanyakan	Jawaban			Jumlah
		1	2	3	
1	Setiap anggota kelompok berpartisipasi	5	10	20	35
2	Setiap anggota berusaha membantu yang lain	7	9	19	35
3	Setiap anggota saling mendengarkan satu sama lain	6	10	19	35
4	Setiap anggota saling memberikan pujian	10	11	14	35

5	Setiap anggota saling bertanya	18	10	7	35
6	Ada seseorang dalam kelompok berbicara	25	8	2	35
	Jumlah				

Keterangan: 1: selalu, 2 : kadang-kadang, 3 ; tidak pernah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan siswa dalam kerja kelompok *Jigsaw* berpartisipasi masih sangat rendah yaitu 11,63%, setiap anggota kelompok membantu yang lain mengutarakan pendapat 16,28%, setiap anggota yang saling mendengarkan satu sama lain 13,95%, setiap anggota kelompok saling memberikan pujian kepada rekan yang bekerja baik dalam kelompok 23,26%, setiap anggota saling bertanya 41,86%, ada seseorang dalam kelompok berbicara paling banyak 58,14%.

Dapat dijelaskan siswa dalam kerja kelompok *Jigsaw* partisipasi mereka sebagai peserta diskusi masih sangat rendah, begitu juga yang menyatakan mereka berpartisipasi. Mereka belum saling membantu, saling bertanya dalam diskusi, hanya sebagian kecil yang menyatakan hal tersebut.

Dan pembicaraan masih diborong oleh seseorang anggota.

Dari hasil tes/uji coba yang dilakukan setelah akhir Siklus I, nilai siswa sudah ada peningkatan, namun masih relatif kecil persentasenya, dan belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Pada Siklus I ini ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (70,00) ada 11 siswa (31,43%) menjadi 11 siswa (31,43%) dari 35 siswa. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM masih cukup banyak yakni 13 (37,14%). Nilai rata-rata sebelum pratindakan 60,12 dan setelah siklus I baru mencapai 68,33. Angka tersebut masih berada di bawah KKM yang ditetapkan.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru pada siklus I, dapat dikatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki kebiasaan kurang baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (ada anak yang membaca buku pelajaran lain dan bercerita dengan temannya, sehingga proses kelompok jigsaw belum maksimal dilaksanakan. Guru pun belum sepenuhnya mampu menguasai kelas. Tampak dalam proses kelompok belum tertib dan masih sangat gaduh, sehingga kelas menjadi kurang terkontrol. Guru pun agak kesulitan dalam

memberikan bimbingan. Ia harus mondar-mandir menghampiri tiap kelompok.

Masih sedikitnya siswa yang mampu memperoleh nilai batas minimal ketuntasan (KKM) disebabkan tiga hal. Pertama, dalam proses kerja kelompok masih sangat rendah baik partisipasi peserta, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu. Mereka masih pasif dan pembicaraan diborong oleh seseorang. Kedua, para siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran *jigsaw* sehingga mereka masih merasa enggan, bingung, dan kurang percaya diri. Ketiga, para siswa kurang serius dan kurang konsentrasi. Ketiga proses kelompok berlangsung maupun presentasi dilaksanakan masih saja siswa yang berbincang-bincang sendiri. Tidak memperhatikan menjadi hal yang biasa, bahkan sesekali melihat ke arah peneliti pada saat berbincang dengan tenang lalu diam serempak dalam satu kelompok.

Berdasarkan analisis hasil tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum terpenuhi. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan mengkaji ulang rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus I. Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap menerima dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pada pembelajaran ini adalah pemberian tugas individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Untuk itu, guru perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru selalu menyimpulkan materi sebagai penguatan dan motivasi siswa. Hal ini dilakukan agar mereka lebih giat dan termotivasi dalam memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok

b.Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I disusunlah rencana tindakan kelas untuk siklus II. Pada rencana tindakan ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran difokuskan pada memanfaatkan peluang usaha. Pada tahap perencanaan ini

dipersiapkan lembar pelatihan, lembar observasi dan gambar sebagai obyek.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini merupakan kelanjutan dari Siklus I. Proses pembelajaran pada Siklus I dinyatakan belum mencapai standar yang ditetapkan. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada Siklus II ini, dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi pembelajaran memanfaatkan peluang usaha.

Hasil refleksi Siklus I dinyatakan belum berhasilnya tindakan disebabkan baru pertama kali menerapkan sistem ini. Dalam diskusi kelompok ketertiban siswa belum optimal, masih banyak kelompok yang didominasi siswa yang pandai berbicara, diskusi masih terkesan kaku karena siswa masih takut dan malu-malu. Setiap pernyataan dan jawaban siswa masih ditujukan ke arah guru. Dominasi guru relatif tinggi sehingga aktivitas siswa masih kurang. Hal-hal tersebut yang harus diperbaharui pada Siklus II. Guru harus lebih serius dalam memantau kegiatan pembelajaran terutama pada saat siswa melaksanakan diskusi.

Berdasarkan refleksi observasi dan penilaian Siklus I, maka Siklus II merupakan perbaikan dari Siklus I. Rencana kegiatan Siklus II antara lain : 1) Mengubah posisi tempat duduk penyaji yang semula duduk bersama-sama siswa yang lain di belakang kemudian ditempatkan di depan kelas. 2) Untuk mengurangi dominasi guru, moderator diskusi diubah dari guru diberikan pada siswa. Berdasarkan hasil kajian penelitian, guru benar-benar telah dapat membuat desain pembelajaran dengan baik. Kenyataan ini dilihat dari hasil rancangan yang dibuat telah menunjukkan strategi pembelajaran yang bernuansa kooperatif. Dengan memperhatikan refleksi pada tindakan 1, pada Siklus II guru mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif secara lebih optimal. Artinya hal-hal yang menjadi penyebab belum optimalnya pada siklus I harus diperbaiki dengan memperhatikan lebih serius aturan yang menjadi ketetapan dan pembelajaran kooperatif.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran tindakan II merupakan pelatihan ulang Siklus I dengan materi yang berbeda dan dilaksanakan 2 tindakan Masing-masing pertemuan dilaksanakan dua kali seminggu dengan dua jam pelajaran. Pelaksanaan siklus II ini didasari hasil refleksi pada siklus I dengan nilai rata-rata baru mencapai 68,33 yang menunjukkan belum tercapainya target nilai yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan siswa.

a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus 2 ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 3 November 2020 di ruang Kelas VIII.A. Pembelajaran dimulai pukul 08.45 s.d. 10.05 WITA. Pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Pada pertemuan pertama siklus II ini, guru memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan untuk menarik minat siswa dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan petunjuk tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok yang anggotanya sama dengan kelompok sebelumnya. Jumlah kelompok adalah lima kelompok dengan masing-masing lima orang siswa. Guru kemudian membagikan tugas kepada setiap anggota kelompok. Tugas yang diberikan menyangkut materi yang akan didiskusikan siswa dan jumlah tugas sebanyak anggota kelompok, dengan ketentuan siswa mendapat tugas yang berbeda dengan sebelumnya. Tugas yang harus dikerjakan siswa meliputi: mengamati obyek.

Kegiatan selanjutnya, siswa bergabung dengan siswa kelompok lain sesuai dengan tugas yang diperolehnya. Selama waktu yang ditentukan, siswa harus sudah snap kembali ke kelompok semula untuk menjelaskan kepada siswa lain dalam kelompok sendiri tentang materi yang menjadi tugasnya. Selama siswa menyelesaikan tugas kelompok, guru mengamati dan membimbing kerja sama siswa secara bergiliran. Tibalah saatnya siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan moderator siswa sendiri. Diskusi berlangsung cukup menarik. Pada bagian penutup guru merangkum materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa menanyakan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru menjelaskan lebih rinci permasalahan yang diajukan siswa. Setelah tanya jawab guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Sabtu, 6 oktober 2020 di ruang Kelas VIII.A. Pembelajaran dimulai pukul 08.45 s.d. 10.105 WITA. Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama dengan materi memanfaatkan peluang usaha. Pada pertemuan kali ini kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada bagaimana seseorang mampu memanfaatkan peluang

usaha yang ada. Seperti pada pertemuan pertama siklus II, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi. Selanjutnya guru menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah pembelajaran. Sementara itu, siswa memperhatikan dan menyimak penyampaian guru. Pada pertemuan kedua ini, siswa langsung bergabung dengan kelompoknya tanpa menunggu perintah dari guru. Guru selanjutnya membagikan tugas individu pada masing-masing kelompok. Siswa dengan nomor soal yang sama langsung bergabung membentuk kelompok. Selama kegiatan siswa menyelesaikan tugas mereka, guru terus membimbing dan mengamati secara bergiliran setiap kelompok. Setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya, kemudian kembali ke kelompok semula untuk memberikan informasi kepada siswa lain dalam kelompoknya sendiri. Siswa secara bergiliran menyampaikan pendapatnya mengenai tugas yang mereka kerjakan kemudian menampilkan dalam presentasi di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi, demikian seterusnya. Pada bagian penutup, guru merangkum materi pelajaran yang dikerjakan oleh siswa dan juga memberikan kesempatan tanya jawab kepada siswa. Guru menjawab semua pertanyaan siswa. Guru mengisyaratkan kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat diraih melalui ketekunan anggotanya. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

3) Observasi

Dari hasil pengamatan peneliti dengan guru mitra diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada 3 november 2020 siswa sudah nampak antusias dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada siklus II tidak terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini lebih disebabkan karena kesibukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Kegiatan siklus kedua pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 3 november 2020 berlangsung sesuai dengan rencana. Siswa semakin antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran dengan diskusi pembelajaran. Siswa sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran dengan diskusi kelompok jigsaw. Motivasi untuk menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar semakin terlihat. Partisipasi peserta dalam proses kelompok semakin terlihat meningkat. Kerja sama dan saling membantu antar peserta diskusi juga semakin menunjukkan peningkatan. Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok sudah lancar. Bahkan mereka tidak lagi merasa malu dan takut untuk melaporkan hasilnya. Mereka tidak lagi saling mempersilakan kawannya yang mempresentasikan. Tanggapan, pertanyaan dan usul dari kelompok lain juga mengalami peningkatan. Hal tersebut disamping berdasarkan hasil penmen peneliti juga ditunjukkan melalui hasil angket proses kelompok sebagai berikut.

Tabel 2

Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus II

No	Aspek yang ditanyakan	Jawaban			Jumlah
		1	2	3	
1	Setiap anggota kelompok berpartisipasi	15	13	7	35
2	Setiap anggota berusaha membantu yang lain	13	9	13	35
3	Setiap anggota saling mendengarkan satu sama lain	18	9	8	35
4	Setiap anggota saling memberikan pujian	12	5	18	35
5	Setiap anggota saling bertanya	17	8	10	35
6	Ada seseorang dalam kelompok berbicara	11	8	16	35
	Jumlah				

Keterangan: 1: selalu, 2 : kadang-kadang, 3 ; tidak pernah

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses kelompok rata-rata 40,31% telah menyatakan “selalu” dalam hal : (1) berpartisipasi aktif dalam kelompok, (2) berusaha membantu yang lain mengutarakan pendapat, (3) memperhatikan dan mendengarkan satu sama lain, (4) memberikan pujian kepada teman yang bekerja baik dalam kelompok, (5) saling bertanya. Yang menyatakan “kadang-kadang” sebesar 27,13% dan menyatakan “tidak pernah” 32,56%. Dan walaupun dalam proses kelompok ada seseorang yang berbicara paling banyak dalam

kelompoknya, hasil angket menyatakan 41,86% menjawab “iya”.

Adapun nilai tes/ulangan pada akhir siklus kedua ini memperoleh hasil cukup menggembirakan. Hasilnya, didapat sebanyak 24 siswa (62,79%) yang mendapat nilai di atas KKM dengan rata-rata 74,50, mengalami peningkatan 5 siswa (18,60). Siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa (37,21%).

4)Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan *crosscheck* terhadap guru, kemudian dilakukan refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* ini dapat dikatakan berjalan cukup baik dan sesuai dengan harapan. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai memahami tentang belajar kelompok jigsaw. Tugas yang menjadi tanggung jawabnya berusaha untuk dikerjakan dengan benar dan tepat waktu. Saling berpendapat dan bertanya mulai muncul dalam setiap kelompok. Antusias siswa semakin meningkat dalam belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kebiasaan buruk menggantungkan orang lain, atau bahkan belajar materi pelajaran lain tidak lagi ditemukan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil angket tentang proses belajar kelompok yang diberikan kepada siswa seusai siklus I berlangsung.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini belum tercapai. Dengan demikian kegiatan pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan mengkaji ulang rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sesuai dengan permasalahan pada siklus II. Dari hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pada bagian pendahuluan dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi berupa pernyataan-pernyataan dan juga pertanyaan singkat yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik dan siap dalam aktivitas pembelajaran. Setelah apersepsi, kegiatan inti pada individu dan tugas kelompok yang harus dikerjakan dalam kerja kelompok. Pemberian penghargaan terhadap kelompok maupun individu yang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu telah dilakukan oleh guru dan ternyata dampaknya sangat positif terhadap siswa. Untuk itu, guru tetap perlu melakukan hal tersebut agar siswa termotivasi dalam pengerjaan tugas. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru

selalu menyimpulkan materi sebagai penguatan dan motivasi siswa. Hal ini dilakukan agar mereka lebih giat dan termotivasi dalam memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan tindakan berikutnya pada Siklus III. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi Siklus II, langkah selanjutnya rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih baik. Perubahan yang dilakukan pada siklus III yakni

pembelajaran yang dilaksanakan bersifat lomba antar kelompok dengan kriteria penilaian yakni, (1) kekompakan antar anggota saat presentasi, dan (2) hasil kerja kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan ciri khas pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw dan memaksimalkan

kemampuan siswa dalam Permintaan dan Penawaran

c. Siklus III

1) Perencanaan

Siklus ketiga ini dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat. Tepatnya pada tanggal 10 November 2020 mulai pukul 08.45 sampai dengan 10.15 WITA. Guru bersama peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada pembelajaran siklus III. Persiapan antara lain: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan instrumen pelatihan, lembar pengamatan dan soal-soal untuk tes akhir.

2) Pelaksanaan

a. Pertemuan pertama

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok yang anggotanya sama dengan kelompok sebelumnya. Jumlah kelompok adalah enam kelompok dengan masing-masing 5 orang siswa. Guru kemudian membagikan tugas kepada setiap anggota kelompok. Tugas yang diberikan menyangkut materi yang akan didiskusikan siswa dan jumlah tugas sebanyak anggota kelompok.

Kegiatan selanjutnya, siswa bergabung dengan siswa kelompok lain sesuai dengan tugas yang diperolehnya. Selama waktu yang ditentukan, siswa harus sudah siap kembali ke kelompok semula untuk menjelaskan kepada siswa lain dalam kelompok sendiri tentang materi yang menjadi tugasnya. Selama siswa menyelesaikan tugas kelompok, guru mengamati dan membimbing kerja

sama siswa secara bergilir. Tibalah saatnya siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan moderator siswa sendiri. Diskusi berlangsung cukup menarik. Pada bagian penutup guru merangkum materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa menanyakan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru menjelaskan lebih rinci permasalahan yang diajukan siswa. Setelah tanya jawab guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama. Seperti pada pertemuan pertama siklus III, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan agar siswa termotivasi. Selanjutnya guru menyampaikan tata cara siswa bekerja dalam kelompok.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Siswa kemudian siap dengan kelompoknya untuk menerima tugas dari guru. Guru kemudian memberikan tugas kepada setiap siswa dalam kelompok. Seperti pada pertemuan sebelumnya, siswa langsung bergabung mencari siswa dari kelompok lain yang bernomor soal sama untuk dibahas bersama. Selama proses penyelesaian tugas berlangsung, guru dengan serius mengamati setiap kelompok. Pada pertemuan kedua ini keaktifan siswa sangat tinggi, pembicaraan tidak lagi didominasi siswa tertentu, seperti pada siklus pertama. Hampir semua siswa memberikan kontribusi untuk kelompoknya, aktif mengumpulkan informasi, bertanya, menjawab pertanyaan. Dalam waktu yang telah ditetapkan, siswa kembali ke kelompok semula untuk menyampaikan hasil kerjanya. Siswa secara bergiliran menyampaikan pendapatnya dan memotivasi anggotanya untuk memberikan kontribusi terhadap kelompoknya. Selanjutnya guru memberikan tes tertulis, siswa mengerjakan. Materi tes berkaitan dengan materi bahasan.

Pada bagian penutup, guru merangkum materi, kemudian guru memberi kesempatan untuk tanya jawab dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi sebelum guru menjawab. Pada kesempatan terakhir guru menutup pelajaran sambil mengucapkan salam.

2.Observasi

Dari hasil pengamatan peneliti dengan guru mitra diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengamatan terhadap Siswa

Pada siklus III pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 10 oktober 2020 siswa sudah nampak antusias dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pada siklus III ini tidak terlihat siswa yang hanya duduk diam atau santai. Bahkan dapat dikatakan gangguan yang ditimbulkan siswa dapat dikatakan hampir tidak ada. Hal ini lebih disebabkan karena kesibukan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa terhadap 30 orang siswa atau 79,07% aktif bertanya, 5 siswa atau 20,93% kurang aktif. Pada kegiatan siklus III pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2023 adalah sebagai berikut: aktivitas menjawab pertanyaan ada 26 siswa atau 67,44%, aktivitas bertanya 34 siswa atau 79,07% berpendapat 21 siswa atau 48,84%, dan aktivitas menyanggah 25 siswa atau 58,14%.

Pengelolaan kelas dapat terkendali. Siswa semakin pandai dalam menerima dan menghargai pendapat temannya. Pembelajaran semakin efektif dan tepat waktu. Pembelajaran tampak kondusif dan menyenangkan. Komunikasi antar siswa terjalin lebih lancar. Antusias berlomba untuk menjadi yang terbaik terlihat bersemangat. Kerja sama antar anggota kelompok terlihat kompak ketika menyampaikan presentasi di depan kawan-kawannya. Gambaran ini didukung dengan hasil angket tentang proses belajar kelompok dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 3

Hasil Angket Evaluasi Proses Kelompok Siklus III

No	Aspek yang ditanyakan	Jawaban			Jumlah
		1	2	3	
1	Setiap anggota kelompok berpartisipasi	31	3	1	35
2	Setiap anggota berusaha membantu yang	27	6	2	35
3	Setiap anggota saling mendengarkan satu	25	7	3	35
4	Setiap anggota saling memberikan pujian	22	8	5	35
5	Setiap anggota saling bertanya	31	3	1	35
6	Ada seseorang dalam kelompok berbicara	2	15	18	35

Jumlah					
--------	--	--	--	--	--

Keterangan: 1: selalu, 2 : kadang-kadang, 3 ; tidak pernah

Hasil ulangan harian pada siklus III ini telah menunjukkan kemampuan siswa yang cukup tinggi bahkan meyakinkan. Hasil yang diperoleh pada siklus III ini yaitu adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas batas KKM sebanyak 29 siswa (81,14%) dari sebelumnya hanya 21 siswa (62,79%). Mengalami peningkatan sejumlah 8 siswa (18,60%). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pun mengalami peningkatan hingga melebihi nilai batas KKM yakni 79,50 dari sebelumnya siklus II baru mencapai 74,50.

Hal ini membuktikan bahwa siswa telah mampu menguasai aspek-aspek yang dituangkan dalam indikator tujuan pembelajaran. Indikator tersebut dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran dan siklus I sampai dengan siklus III.

3.Refleksi

Pada kegiatan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw ini dapat dikatakan berjalan secara optimal. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang lebih tinggi dibanding siklus sebelumnya. Indikator yang dapat dijanjikan pedoman adalah hasil tes ternyata telah mencapai standar yang telah ditetapkan. Dari 35 siswa terdapat 29 siswa atau 81,14% mendapat nilai di atas KKM atau 70.

Hasil evaluasi keterampilan Permintaan dan Penawaran pada siklus III telah menunjukkan keterampilan siswa cukup tinggi. Terbukti hasil output pada akhir pembelajaran ini siswa sudah mampu mengamati, menyerap, memindahkan, menganalisis, membaca, dari obyek ke dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dari siklus I ke siklus III sejumlah 30%. Peningkatan tersebut termasuk cukup tinggi. Dengan demikian terdapat 29 siswa atau 81,14% siswa yang memperoleh nilai di atas 70. Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pada siklus III ini telah tercapai dengan baik dengan nilai di atas standar minimal yaitu 75%.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Peningkatan kualitas pembelajaran Permintaan dan Penawaran

Setelah diterapkannya pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik jigsaw ternyata

pembelajaran Pendidikan Agama Katolik lebih hidup dari sebelumnya. Siswa memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan kelompok. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting.. Munculnya motivasi bermuara dari keterlibatan mereka secara langsung dalam proses kerja kelompok setelah diterapkannya strategi kooperatif teknik jigsaw. Sebagai Sharon (Joyse & Weil, 1996:73) mengemukakan bahwa *cooperative learning increases learning partly because it causes motivational orientation to move from the external to internal*. Dengan kata lain ketika siswa bekerja sama dengan tugas pelajaran, mereka menjadi lebih tertarik dengan semangat yang ada pada dirinya dibanding penghargaan dari luar dirinya. Jadi model/strategi pembelajaran *cooperative learning* teknik jigsaw dapat menarik perhatian siswa dan juga memberikan motivasi yang berasal dari dalam dirinya lebih kuat dibanding motivasi dari luar dirinya. Pembelajaran model ini dapat meningkatkan ingatan dan keterampilan yang pada akhirnya dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik.

Secara rinci peningkatan kualitas pembelajaran Permintaan dan Penawaran meliputi: (1) peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, (2) peningkatan kerja sama dengan siswa dalam proses kelompok. Kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran Permintaan dan Penawaran, lebih bersifat teoritis. Komunikasi masih searah dan guru ke siswa Dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa belum terjalin. Pembelajaran berpusat pada guru Siswa sebagai objek dalam pembelajaran. Namun setelah pembelajaran menggunakan strategi cooperative learning dengan teknik jigsaw, siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi diperlakukan sebagai objek, namun sebagai subjek. Komunikasi terjalin secara timbal balik antara siswa dan siswa, dan antara guru dan siswa Keterlibatan siswa dari siklus I, II dan III berangsur-angsur meningkat.

Kedua, sebelum dilakukan tindakan, kerja sama antar siswa kurang terjalin bahkan tidak pernah terlaksana. Siswa lebih banyak bekerja secara individual. Kelas menjadi ajang kompetisi antar siswa dan situasi sangat tegang. Namun dengan diterapkannya tindakan cooperative learning teknik jigsaw, faktor kerja sama antar siswa menjadi suatu kebutuhan, bahkan wajib dilakukan. Siswa membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka saling membantu. Yang kuat membantu yang lemah. Siswa yang pandai menolong siswa yang lemah. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial di samping sebagai individu. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja

sama tak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah (Anita Lie, 2005: 17).

b. Peningkatan kemampuan daya serap siswa

Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali potensinya dan menuangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan obyek pengamatan. Guru hanya memberikan contoh-contoh tulisan orang lain yang sudah jadi. Artinya pembelajaran usaha kecil bukan proses pembentukan penguasaan pengetahuan tentang usaha makro melainkan pembinaan dan peningkatan keterampilan siswa dalam memanfaatkan peluang usaha. Pembelajaran usaha mikro dilaksanakan dengan memberikan keterlibatan langsung siswa dalam proses pengamatan obyek sampai siswa melaksanakan praktek di lapangan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam awal tulisan ini masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Katolik masih sangat rendah. Kompetensi dasar dalam kurikulum mensyaratkan bahwa siswa diharap memiliki kemampuan minimal 70,00 dan tuntas klasikal minimal 75%. Ternyata kemampuan yang ditetapkan dalam kurikulum belum dapat diraih. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji coba sebelum tindakan dilaksanakan yakni jumlah siswa yang memiliki ketuntasan belajar berjumlah 15 siswa (34,88%). Dengan nilai rata-rata masih jauh dari KKM. Nilai terendah 50,00 dan nilai tertinggi hanya 70,00. Sedangkan nilai rata-rata baru mencapai 60,12. Berdasarkan pada permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan daya serap siswa dengan metode CL-J. Tujuannya, agar siswa memiliki kemampuan mencapai batas KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yakni 70,00 dan daya serap mencapai 75%.

Sebelum dilaksanakannya metode kooperatif teknik jigsaw ini, para siswa sama sekali belum pernah melakukan proses kerja kelompok jigsaw. Kerja kelompok yang pernah dilakukan merupakan kerja kelompok biasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para siswa belum memiliki pengalaman belajar dengan proses kerja kelompok jigsaw. Dalam hal ini guru pun menyadari bahwa pembelajaran Permintaan dan Penawaran memang belum berhasil. Guru belum pernah menggunakan strategi khusus untuk menciptakan pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan langsung bagi siswa. Pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi bagi siswa sehingga siswa memiliki kemampuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain pembelajaran Pendidikan Agama Katolik belum berjalan dengan baik dan maksimal. Setelah

diterapkannya strategi *cooperative leaning* teknik jigsaw kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran berangsur-angsur meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM masih belum mencapai 75%. Namun ada peningkatan dari ujicoba awal 12 siswa (34,88%) meningkat menjadi 16 siswa (44,19%). Kenaikan mencapai 9,31%. Sedangkan nilai rata-rata 68,33. Angka tersebut juga belum mencapai batas KKM yang ditargetkan yakni 70,00. Pencapaian yang belum maksimal sesuai dengan target kurikulum tersebut faktor penyebab adalah strategi CL-J belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini memang perlu dimaklumi dan disadari karena siswa dan guru belum terbiasa menjalani model pembelajaran seperti itu. Strategi kooperatif jigsaw baru pertama kali dipraktikkan baik oleh siswa maupun guru.

Pada siklus II siswa diberikan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan strategi yang sama yakni CL-J dengan melakukan perbaikan. Misalnya siswa menggunakan nomor dada. Tujuannya untuk memudahkan guru dalam memantau terhadap keberadaan siswa, mana yang rajin dan mana yang malas. Hal ini juga mempengaruhi siswa secara psikologis yakni dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Di samping itu pemberian pujian maupun *reward* perlu dilakukan agar siswa memiliki semangat belajar. Pada siklus II pembelajaran berlangsung dengan baik dan mengalami peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Setelah dilaksanakan uji kompetensi siklus II, siswa yang tuntas belajar berjumlah 24 siswa (62,79%). Sebelumnya pada siklus I berjumlah 16 siswa (44,19%). Mengalami kenaikan 8 siswa (18,60%). Adapun nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II ini juga mengalami kenaikan menjadi 74,50. Sebelumnya pada siklus I nilai rata-rata 68,33. Berdasarkan hasil siklus II sebenarnya nilai rata-rata sudah memenuhi KKM, namun ketuntasan klasikal belum mencapai 75%. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan strategi CL-J masih dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga mencapai tuntas klasikal 75%.

Pada siklus III Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menerapkan strategi CL-J diterapkan dengan melakukan perbaikan seperlunya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Perbaikan yang dilakukan yakni dengan mengadakan lomba antar kelompok ketika presentasi di depan kawan-kawannya. Dengan lomba dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan antusias yang lebih baik dari sebelumnya. Hasilnya, setelah diadakan uji kompetensi siklus III siswa yang tuntas menjadi 29 siswa (82,86%).

Sebelumnya berjumlah 24 siswa (68,57%). Mengalami peningkatan sejumlah 8 siswa

(22,86%). Adapun nilai rata- rata yang dicapai 79,50. Mengalami peningkatan sebesar 5,00 dari sebelumnya yakni 74,50. Pada siklus III ini pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 75% dan nilai kemampuan minimal 70,00 telah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas telah dinyatakan selesai.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Pengambilan suatu simpulan dalam penelitian ini menggambarkan apa saja yang telah diselidiki dan menggambarkan hasil sebuah penelitian beserta kajian maupun analisisnya. Melalui simpulan dapat dibaca suatu inti permasalahan dalam penelitian tersebut.

Simpulan yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Kelas VIII.A SMP Negeri 6 Kodi Utara dapat berjalan dengan efektif dengan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yaitu pembelajaran dengan proses kerja kelompok terstruktur dan heterogen. Awalnya memang mengalami kesulitan dan belum berjalan dengan optimal karena siswa dan guru belum berpengalaman. Namun, setelah berjalan dua kali pertemuan pada siklus I berakhir dan menginjak siklus II penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat berjalan dengan normal. Proses kerja kelompok dapat dilakukan oleh siswa dengan antusias dan penuh motivasi. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai tampak. Pembelajaran semakin berjalan dengan maksimal pada siklus III. Siswa sudah memahami tentang manfaat strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Partisipasi anggota dalam proses kerja kelompok semakin meningkat. Dalam memecahkan masalah mereka saling membantu, saling bertanya dan berpendapat sudah dapat dilakukan dengan lancar. Hal ini terlihat pada hasil angket yang menyatakan bahwa mereka telah melakukan aktivitas tersebut.

2. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw ternyata mampu meningkatkan daya serap siswa dan prestasi belajar siswa. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar dan siklus I hingga siklus III. Di samping itu, juga adanya peningkatan nilai rata-rata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dari siklus I hingga siklus III. Siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 16 siswa (44,19%), sebelumnya ujicoba awal hanya 12 siswa (34,88%). Ada peningkatan 4 siswa (9,31%). Sedangkan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I 60,12. Sebelumnya, nilai rata-rata uji coba awal 55,83. Pada siklus II ada peningkatan 8 siswa (22,86%) sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (68,57%) dan nilai rata-rata mencapai 74,50. Dilihat dari rerata belum mencapai batas KKM dan dari segi ketuntasan

klasikal belum tercapai, sehingga dilanjutkan tindakan Siklus III. Hasilnya cukup memuaskan, karena jumlah siswa tuntas sudah mencapai 82,86% atau meningkat 5 siswa (18,60%) dan sisanya tinggal 8 anak yang belum bisa tuntas sehingga harus dibimbing remediasi.

Dalam penyimpulan ini penulis mengukir apa yang sudah di uraikan dalam rumusan masalah antara lain:

A. Strategi kooperatif jigsaw

Strategi kooperatif jigsaw adalah metode pembelajaran yang melibatkan kelompok siswa dalam memecah materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami dan mengajarkan bagian tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Melalui kolaborasi ini, setiap siswa menjadi ahli dalam bagian tertentu dan bertanggung jawab untuk mendukung pemahaman anggota kelompok lainnya.

Peneliti telah menunjukkan bahwa strategi kooperatif jigsaw dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan prestasi siswa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa strategi ini dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa:

1. **Partisipasi Aktif:** Dengan memecah materi menjadi bagian-bagian kecil, setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk memahami dan mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok lain. Hal ini dapat merangsang partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam.
2. **Kolaborasi:** Strategi ini mendorong kolaborasi di antara siswa, memungkinkan mereka saling mendukung dan mengajarkan satu sama lain. Interaksi sosial ini dapat meningkatkan pemahaman karena siswa dapat membangun pengetahuan bersama.
3. **Tanggung Jawab Pribadi:** Masing-masing siswa bertanggung jawab atas pembelajaran bagian tertentu, sehingga mereka harus benar-benar memahami materi tersebut untuk dapat menjelaskannya kepada anggota kelompok lainnya. Ini dapat mendorong tanggung jawab pribadi terhadap pembelajaran.
4. **Pembelajaran Tim:** Siswa belajar tidak hanya dari materi yang mereka pelajari sendiri, tetapi juga dari penjelasan teman-teman mereka. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran tim yang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi.
5. **Motivasi:** Melibatkan siswa dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi mereka. Rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan kesempatan untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi.

Strategi kooperatif jigsaw dapat membawa manfaat besar, hasilnya juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterampilan pengajaran guru, dinamika kelompok, dan karakteristik siswa. Peningkatan prestasi tersebut dapat terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk implementasi strategi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran

- #### B. Perbedaan hasil belajar dengan metode kooperatif type jigsaw dan metode tanya jawab di tinjau dari minat belajar.

Perbedaan hasil belajar antara metode kooperatif tipe jigsaw dan metode tanya jawab dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa, subjek pelajaran, dan konteks pembelajaran. Berikut adalah beberapa pertimbangan yang penulis dapat jelaskan antara lain:

1. Metode Kooperatif Tipe Jigsaw:

Hasil Belajar:

Mendorong pemahaman menyeluruh karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi. dan Memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif karena siswa harus berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompok. serta dapat meningkatkan retensi informasi karena siswa perlu mengajarkan materi kepada teman mereka.

Minat Belajar:

Dapat meningkatkan minat belajar karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran kelompok.

Memberikan pengalaman belajar yang menarik karena siswa memiliki tanggung jawab dalam memahami dan mengajarkan bagian tertentu dari materi.

2. Metode Tanya Jawab:

Hasil Belajar:

Mendorong pemikiran kritis dan pemahaman materi melalui proses menjawab pertanyaan.

Memberikan umpan balik langsung dari guru, yang dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

Minat Belajar:

Menyajikan pengalaman pembelajaran yang langsung dan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang aktif dalam proses tanya jawab. dan Memberikan kepuasan instan ketika siswa memberikan jawaban yang benar.

minat belajar adalah fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk motivasi intrinsik siswa, kepentingan terhadap materi pelajaran, dan cara pembelajaran yang dirasakan siswa paling efektif.

C. Metode kooperatif tipe jigsaw dan metode tanya jawab keduanya adalah pendekatan pembelajaran yang

berbeda dan memiliki karakteristik sendiri.

Dalam konteks minat belajar, efektivitas suatu metode pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh preferensi dan gaya belajar individu. Beberapa peserta didik lebih suka pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, sementara yang lain lebih suka pendekatan yang lebih terfokus pada pemberian informasi dan diskusi.

Penting untuk mempertimbangkan variasi dalam kebutuhan dan preferensi peserta didik serta fleksibilitas dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran. Tidak ada metode yang secara mutlak lebih baik dari yang lain; kunci utamanya adalah memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

1) Metode Kooperatif Tipe Jigsaw:

Karakteristik: Metode ini melibatkan kolaborasi antara peserta didik dalam kelompok. Setiap anggota kelompok belajar tentang bagian tertentu dari materi dan kemudian berbagi informasi dengan anggota kelompok lainnya.

- **Kelebihan:** Mendorong kerjasama, pembagian tugas, dan interaksi sosial. Dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena setiap individu memiliki tanggung jawab spesifik.

Kelemahan: Tergantung pada efektivitas komunikasi dan kerjasama dalam kelompok. Beberapa peserta didik mungkin kurang aktif atau tidak sepenuhnya terlibat.

2) Metode Tanya Jawab:

- **Karakteristik:** Metode ini melibatkan pertanyaan dan jawaban antara guru dan peserta didik, atau antar peserta didik. Guru biasanya memimpin diskusi dengan memberikan pertanyaan, dan peserta didik merespon.
- **Kelebihan:** Dapat meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memberikan umpan balik langsung. Dapat diimplementasikan dengan baik dalam berbagai situasi pembelajaran.
- **Kelemahan:** Tidak melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman atau kurang termotivasi untuk berpartisipasi.

5.2.Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Para guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik disarankan agar menguasai strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw.
2. Para guru Pendidikan Agama Katolik seyogyanya menerapkan strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, karena strategi ini menjadikan siswa memiliki keterlibatan langsung dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa.
3. Para guru disarankan agar selalu memotivasi siswanya dengan cara memberikan penghargaan (reward) kepada yang berkemampuan tinggi dan memberikan bimbingan kepada yang berkemampuan rendah.
4. Para siswa disarankan agar terus-menerus belajar dalam proses kerja kelompok sebagaimana dalam strategi pembelajaran teknik jigsaw, sehingga daya serap siswa dapat diraih secara maksimal.
5. Kepala sekolah disarankan mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan strategi Cooperative Learning Jigsaw di sekolahnya dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Standar Isi*. Jakarta: BSNP.

Brown. H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliff.

Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE. Burns. 1999. *Collaboration Research for English Teacher*. New York: Cambridge University Press.

Cicilia R.W. 2005. "*Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Apresiasi Puisi Indonesia di SMAN 1 Bantul Yogyakarta*". Tesis. Yogyakarta: PPS. Universitas Negeri Yogyakarta.

Cole. 1998. *Methods and Strategic for Special Education*. New York: Prentice Hall.

Genesse, Fred dan John A. Upshur. 1997. *Classroom Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ghazali, A. Syukur. 2002. *Metode Pengajaran Sastra dengan Strategi Belajar Kooperatif* Magelang: Indonesia Tera.

<http://www.ialf.edu/Model> Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut, Diakses 6 Januari 2007.

Koeswara, E. 1989. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung- Angkasa Lado. Robert 1987. *Language Testing*. London: Long Man.

Mettetal, G. *Classroom action research overview*.

<http://www.mypagelubs.edu/gmettera/classroomActionResearch.html>.

Pramono. 2004. *Metode Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas*. Lokakarya Nasional USD. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.

Suharsimi Arikunto. 1983. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Ilmu

_____. 1998. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo

_____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

**PEMERINTAH KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP N. 6 KODI UTARA**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 6 Kodi Utara menerangkan bahwa;

Nama	: Lusia Lota Rangga, S.Ag
NIP	: 19860203 201101 2 015
Jabatan	: Kepala Sekolah
Golongan	: PENATA Tingkat I III /d

Telah melakukan penelitian dengan judul “**PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VIII A MATAPELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI** ”. Hasil penelitian tersebut telah diseminarkan pada tanggal 10 November 2020 diruang rapat SMP N. 6 Kodi Utara yang diikuti peserta sebanyak 15 orang dan hasil penelitian yang bersangkutan telah disimpan dan dijadikan referensi diperpustakaan sekolah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Homba Pare, 10 November 2020

Mengetahui,

Kepala SMP N. 6 Kodi Utara



Lusia Lota Rangga, S.Ag
NIP., 19860203 201101 2 015

**PEMERINTAH KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP N. 6 KODI UTARA**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lusia lota Rangga, S.Ag
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP.N.6 Kodi Utara

Menerangkan Bahwa :

Nama : Lusia lota Rangga, S.Ag
Nip : 19860203 201101 2 015
Jabatan : Guru Mapel Pendidikan Agama
Katolik Pangkat/Gol. : PENATA Tingkat I.III /d

Telah menyerahkan karya tulis laporan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul ***“PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VIII A MATAPELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI ”***. Untuk disimpan diperpustakaan Sekolah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Homba Pare, 10 November 2020

Mengetahui,

Kepala SMP N. 6 Kodi Utara



Lusia Lota Rangga, S.Ag
NIP.,19860203 201101 2 015

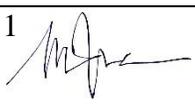
**PEMERINTAH KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP N. 6 KODI UTARA**

**DAFTAR HADIR PELAKSANAAN
SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

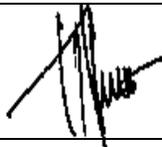
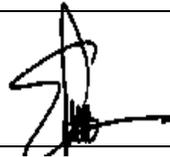
Dengan Judul : **“PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VIII A MATAPELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI”**.

Hasil Karya : Lusia Lota Rangga,S.Ag
NIP : 19860203 201101 2 015
Pangkat/Gol. : PENATA Tingkat I. III /d
Pada Tanggal : Rabu, 10 November 2020
Pukul : 10.00 WITA s/d Selesai
Bertempat di ruang : Ruang belajar 1
Pada Sekolah : SMP N. 6 Kodi Utara
Alamat : Karara-Homba Pare,Kec. Kodi Utara

Peserta yang hadir sbb;

NO	NAMA	PANGKAT/ GOLONGAN	TANDA TANGAN	
1	Soleman Dita Rehi, S.Pd	PENATA Ting.I. III/d	1 	
2	Karina M.H.Khadju,S.Pd.,Gr	IX		2 
3	Dorce Mali, S. Pd	IX	3 	
4	Endang,S. Sos	IX		4 
5	Novita D. Kono, S.Pd.,Gr	PENATA Ting. I.III/d	5 	
6	Danga Lilla, S.E	-		6 

PEMERINTAH KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP N. 6 KODI UTARA

7	Novisiana D. Ngongo, S. Pd	-	7		
8	Danga Lilla, S.E	-			8
					
9	Maria Inya Mete, S.Pd	-	9		
10	Maria Wasti Kaka, S.Pd	-			10.
					
11	Elisabet R. H. Manggana, S.Pd	-	11		
12	Angelina Kaka, S.Pd	-			12
					
13	Apliana Mete, S.Pd	-	13		
14	Marlince Pati Bebe, S.Pd	-			14
					
15	Emanuel Rehi Goring	-	15		

Homba Pare, 20 November 2020

Mengetahui,

Kepala SMP N. 6 Kodi Utara




 Lusia Lota Rangga, S.Ag
 NIP., 19860203 201101 2 015

**PEMERINTAH KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP N. 6 KODI UTARA**

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. GAMBAR 1



2. GAMBAR 2



3. GAMBAR 3

